



KEPERCAYAAN DAN KETERPERCAYAAN PADA RELASI SUAMI-ISTERI MILENIAL MUSLIM

TRUST AND TRUSTWORTHINESS IN HUSBAND-WIFE RELATIONSHIP MUSLIM MILLENNIAL

Oleh :

Ida Fitri Shobihah¹

Achmad Fathoni²

ABSTRACT

Submitted:
18-01-2022

Revision:
04-03-2022

Accepted:
09-03-2022

Husband-wife relationship is a relationship that must be maintained properly because Islam teaches and commands it. This study aims to find out more about the concepts and dynamics of trust and trustworthiness in the relationship between married couples of Muslim millennials. Through a qualitative research method with a constructive realism approach it showed the results that trust and trustworthiness were two interrelated aspects and influenced the integrity of the household built by Muslim millennial couples. To build trust and become a trusted partner, you need a good personality, open communication, a willingness to trust, no problems and a long time together. One negative action such as lying or cheating can cause a partner to lack trust and potentially cause problems in the husband-wife relationship.

Keywords: *Husband-wife relationship; Millennial muslim generation Trust; Trustworthiness;*

ABSTRAK

Hubungan suami-isteri adalah hubungan yang harus dijaga dengan baik karena Islam mengajarkan dan memerintahkan demikian. Kepercayaan (*trust*) dan keterpercayaan (*trustworthiness*) menjadi bagian dari faktor penentu keberlangsung rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana konsep dan dinamika *trust* dan *trustworthiness* dalam relasi pasangan suami isteri generasi milenial muslim. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *constructive realism* menunjukkan hasil bahwa *trust* dan *trustworthiness* merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi keutuhan rumah tangga yang dibangun oleh pasangan milenial muslim. Pasangan milenial muslim perlu membangun kepercayaan dan menjadi pasangan yang terpercaya diperlukan kepribadian baik, komunikasi terbuka, kemauan untuk percaya, tidak adanya permasalahan dan lama kebersamaan. Satu tindakan negatif seperti berbohong atau selingkuh dapat menyebabkan pasangan kurang percaya dan berpotensi menyebabkan munculnya masalah dalam hubungan suami istri.

Kata kunci: Kepercayaan; keterpercayaan; Relasi Suami-Isteri; Generasi Milenial Muslim

¹ Ida Fitri Shobihah, STAI Daruttaqwa Gresik, fitri.fathoni@gmail.com

² Achmad Fathoni, IAI Qomaruddin Gresik, fathoni.fitri@gmail.com

PENDAHULUAN

Generasi milenial tidak bisa dilepaskan dari alat teknologi yang dapat mengakses internet. Melalui teknologi internet, generasi milenial dengan mudah mengakses segala informasi yang dibutuhkan dan berkomunikasi melalui media sosial tanpa dibatasi ruang dan waktu. Perkawinan pada generasi milenial menunjukkan adanya perubahan pola kehidupan rumah tangga, mulai dari suami-isteri sama bekerja di luar, hingga menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) yaitu suami dan isteri tinggal di tempat yang berbeda (Ramadhini & Hendriani, 2015). Menurut Pramudito (2019) Kepercayaan (*trust*) dan keterpercayaan (*trustworthiness*) menjadi salah satu faktor penentu keberlangsungan dan keberlanjutan hubungan suami-isteri. Apabila tidak terdapat hal tersebut dapat memunculkan prasangka sehingga menghambat komunikasi yang kemudian menyebabkan permasalahan rumah tangga (Suryani, 2017). Dewasa ini, fenomena tersebut tidak hanya bagi pasangan jarak jauh tetapi untuk seluruh pasangan pada generasi milenial.

Tujuan perkawinan menurut al-Qur'an adalah untuk mencapai keluarga sakinah. Untuk mencapai keluarga sakinah maka, harus dapat menjaga prinsip-prinsip perkawinan. Diantaranya adalah menciptakan rasa aman dan tenang dalam keluarga yang salah satunya bisa dicapai melalui adanya kepercayaan antar pasangan (Nasution, 2009). Ketidakpercayaan terhadap pasangan mengakibatkan ketidakharmonisan keluarga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perceraian. Berdasarkan portal online jawapos.com pada 08 Januari 2022 (diakses pada 19 Januari 2022), diberitakan bahwa perceraian generasi milenial di kabupaten Gresik tahun 2021 tercatat 1585 gugat cerai dan 551 cerai talak yang dikabulkan oleh Pengadilan Agama. Selain faktor ekonomi, faktor perselisihan dalam keluarga mendominasi alasan perceraian. Ketidakpercayaan dengan pasangan (terkait kepribadian dan komunikasi) menimbulkan perselisihan yang dapat menyebabkan perceraian karena tidak dapat terbentuk keintiman hubungan (Aini & Afdal, 2020).

Kesamaan antar pasangan dan kepribadiannya menjadi hal penting dalam mencapai kepuasan dan keberhasilan pernikahan (Baron & Byrne, 2005); (George dkk., 2015). Kepribadian meliputi banyak aspek, menurut Lestari (2012) terdapat salah satu faktor penting sebagai pribadi dalam pasangan suami-isteri yakni bisa dipercaya, sehingga meskipun memiliki pekerjaan masing-masing dan hidup di tempat yang berbeda, pernikahan dapat berjalan dengan baik.

Kepercayaan (*trust*) adalah keyakinan seseorang terhadap orang lain (Weber & Carter, 2003). Menurut Rempel, Holmes, dkk. (1985) *trust* memiliki 3 komponen, yaitu: 1) *Predictability*, yakni perilaku dapat diprediksi. Pasangan percaya bahwa perilaku pasangannya dapat diprediksi dengan baik. 2) *Dependability*, yakni adanya keyakinan bahwa pasangan dapat diandalkan dan menjadi tempat bergantung. 3) *Faith*, merupakan suatu keyakinan bahwa pasangan akan selalu menjaga komitmen dan kesetiaan. *Trust* dapat dilihat dari bagaimana seseorang merepresentasikan dirinya dalam lingkungannya.

Keterpercayaan (*trustworthiness*) adalah sifat atau karakter yang melekat pada individu untuk dapat dipercaya dan karakter ini yang menjadi salah satu penentu kualitas relasi (Suryadi, 2013). Dalam relasi pernikahan, kegagalan dan keberhasilan ditentukan oleh afeksi yang diperoleh dari hubungan tersebut. Dominasi afeksi negatif mengarah pada kegagalan pernikahan, sedangkan dominasi afeksi positif mengantarkan pada keberhasilan pernikahan (Baron & Byrne, 2005). Afeksi yang diperoleh tergantung pada karakteristik individu yang terlibat dan komunikasi yang terbangun. Pasangan yang dapat

dipercaya (*trustworthiness*) dapat membentuk kepercayaan (*trust*) pasangan pada dirinya, begitu sebaliknya. Kondisi demikian dapat menghasilkan afeksi positif.

Trust berarti percaya dan *Trustworthiness* berarti dapat dipercaya. Sifat dapat dipercaya dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah amanah (Shuhari dkk., 2019); (Al-Hasyimi, 2009). Amanah berasal dari kata kerja Bahasa Arab *amina-ya'manu-amnan-wa amanatan* yang bermakna pokok, tentram, tenang, dan hilangnya rasa takut (Shihab, 2007). Amanah juga merupakan salah satu dari sifat wajib para rasul yang menunjukkan bahwa rasul itu harus bisa dipercaya sebagai modal utama untuk bisa mendapatkan kepercayaan dari umatnya atas ajaran yang dibawanya (Harahap, 2019).

Amanah merupakan salah satu pondasi dasar yang penting untuk membangun hubungan antar manusia. Jika seseorang gagal untuk merepresentasikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya maka akan sulit untuk memperbaikinya. Sebaliknya, jika seseorang dari kesan pertama menunjukkan sifat amanahnya maka dalam menjalin hubungan dengan siapapun termasuk dengan pasangan akan lebih mudah untuk mendapatkan kepercayaan (Shuhari dkk., 2019)

Trust dan *trustworthiness* memiliki hubungan timbal balik, sehingga relasi yang nampak bersifat dyadic. Hal tersebut dialami melalui komunikasi. Komunikasi yang dilakukan dengan baik dapat membentuk kepercayaan. Sehingga, apapun yang terjadi dalam hubungan suami-isteri, ketika komunikasi yang dijalani mengandung kepercayaan maka dapat menghadapi segala situasi termasuk situasi berkonflik (Lestari, 2012). Generasi milenial mengalami masa akses segala informasi dari segala aspek kehidupan mudah dilakukan dan diperoleh, sehingga kepercayaan dan keterpercayaan yang dialami akan berbeda dengan masa sebelumnya. Sebagaimana psikologi indigenus yang memahami bahwa realita dipahami dengan berdasarkan konteksnya, di mana dan kapan realita tersebut terjadi (Kim dkk., 2010). Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana konsep dan dinamika *trust* dan *trustworthiness* dalam relasi pasangan suami isteri generasi milenial muslim.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *constructive realism*. Pendekatan tersebut berupaya untuk mengkaji fenomena secara ilmiah yang berangkat dari konteks dari pelaku fenomena tersebut atau berdasar pada realita yang ada (Wallner & Jandl dalam Kim dkk., 2010). Creswell (2015) menyebutnya dengan Konstruktivisme Sosial. Pendekatan tersebut dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang umum dan luas sehingga partisipan dapat mengkonstruksi makna dari situasi yang dialami. Semakin terbuka pertanyaan akan semakin baik.

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap agar memperoleh data yang lebih mendalam. Tahap pertama dilakukan dengan survey secara online dengan 94 responden yang terdiri dari 75 perempuan dan 19 laki-laki dengan kriteria beragama Islam, sudah menikah, dan generasi milenial. Daftar pertanyaan yang diberikan adalah sebagai berikut:

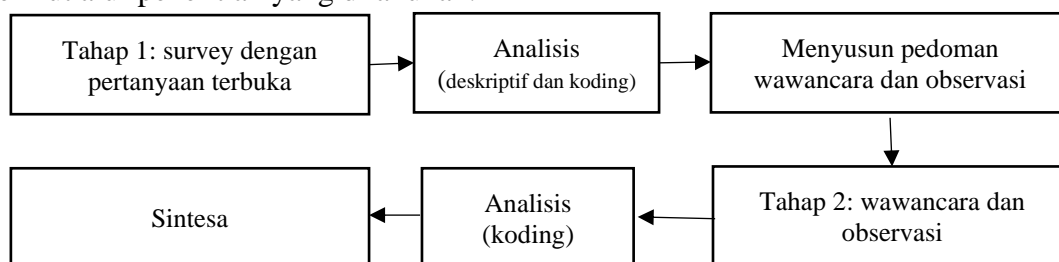
Tabel 1. Daftar pertanyaan dalam survey online

No.	Daftar pertanyaan
1.	Berapa usia pernikahan anda?
2.	Berapa jumlah anak anda?

3. Seberapa percaya anda kepada pasangan anda? (sangat percaya/cukup percaya/kurang percaya/tidak percaya)
Apa alasannya?
4. Menurut anda seberapa percaya pasangan kepada anda? (sangat percaya/cukup percaya/kurang percaya/tidak percaya)
Apa alasannya?
5. Seberapa sayang/cinta kepada pasangan anda? (sangat cinta/cukup cinta/kurang cinta/tidak cinta)
6. Pernahkah anda meragukan pasangan anda? Mengapa? Jelaskan pengalaman anda!
7. Apa yang membuat anda mempertahankan hubungan suami isteri dengan pasangan anda? Jelaskan pengalamanmu!

Pada tahap kedua, pengambilan data dilakukan menggunakan teknik wawancara. Partisipan merupakan partisipan yang telah mengisi survey. Terpilih tiga partisipan dan dilakukan wawancara beserta pasangan masing-masing sehingga partisipan berjumlah 6 (3 pasang suami isteri). Teknik koding digunakan dalam analisis data tahap kedua ini.

Berikut alur penelitian yang dilakukan:



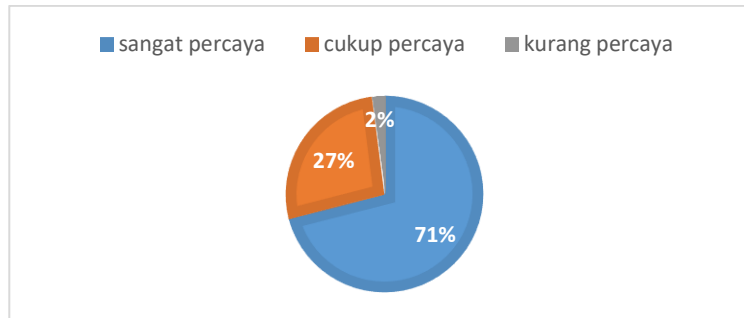
Gambar 1. Alur pelaksanaan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pertama

Pada tahap pertama, melalui survey online yang dilakukan menunjukkan bahwa responden didominasi oleh perempuan yang telah menjalin hubungan suami-isteri. Yakni 80% responden merupakan perempuan dan 20% adalah laki-laki. Pada generasi milenial, dalam memilih pasangan menunjukkan fenomena yang berbeda dari masa sebelumnya. 88% responden memilih pasangan secara mandiri dan hanya 12% yang memiliki pasangan melalui proses perjodohan.

Kepercayaan pada pasangan dalam hubungan pernikahan generasi milenial muslim menunjukkan bahwa mayoritas pasangan memiliki kepercayaan kepada pasangan masing-masing yakni 71% sangat percaya, 27% cukup percaya dan 2% kurang percaya. Tidak ada yang menunjukkan bahwa subjek tidak percaya kepada pasangan (0%). Sebagaimana juga digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Prosentase tingkat kepercayaan pada pasangan

Sangat percaya kepada pasangan mendominasi tingkat kepercayaan terhadap pasangan pada muslim milenial yang sedang menjalani hubungan pernikahan. Terdapat 5 tema yang menjadi alasan muslim milenial sangat mempercayai pasangan, yakni 1) kepribadian baik, yang mana pasangan selama menjalin rumah tangga selalu menunjukkan pribadi yang jujur dan bertanggung jawab. 2) adanya kemauan untuk percaya pada pasangan. Percaya pada pasangan tidak selalu harus menunggu bukti, tetapi karena memutuskan menikah dengan pasangan maka muslim milenial merasa sudah menjadi keharusan untuk mempercayai apapun yang dikatakan dan dilakukan pasangan. 3) komunikasi terbuka. Adanya komunikasi terbuka dengan pasangan membuat pasangan menjadi percaya karena tidak ada hal yang dirahasiakan. 4) tidak pernah bermasalah, selama menikah pasangan tidak pernah membohongi, tidak pernah menyakiti dan “bermain” dengan lawan jenis juga menjadi dasar pasangan menjadi sangat percaya. 5) lama kebersamaan juga menjadi dasar pertimbangan untuk percaya pada pasangan.

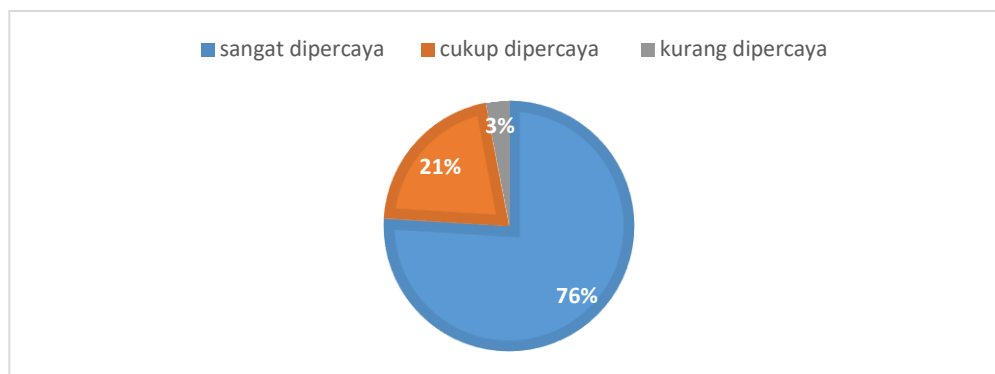
Pada responden yang cukup percaya pada pasangan juga menunjukkan kepercayaan yang cukup. Alasan yang disampaikan juga termasuk kelima hal yang telah dijabarkan di atas. Tetapi, pada responden yang memilih cukup percaya pada pasangan juga terdapat alasan lain selain lima hal tersebut yakni, 1) pernah ada masalah. Dikarenakan adanya peristiwa bermasalah seperti dikecewakan karena tidak tepat janji, pernah dikecewakan dan dalam aspek selain kesetiaan tidak bisa diandalkan sehingga membuat pasangan merasa cukup percaya, tidak sangat percaya pada pasangan. 2) hubungan jarak jauh, pernikahan yang dijalani tidak menunjukkan intensitas kebersamaan yang tinggi sehingga tidak bisa membuat pasangan menjadi sangat percaya. Kedua hal tersebut menunjukkan adanya kewaspadaan terhadap pasangan. Selain itu, terdapat 2% yang berada dalam hubungan pernikahan tetapi menunjukkan kurang percaya terhadap pasangan. Alasan yang diungkapkan adanya karena pernah dibohongi dan diselingkuhi.

Tabel 2. Rekapitulasi tema alasan percaya kepada pasangan

Sangat percaya (71%)	Cukup percaya (27%)	Kurang percaya (2%)
Kepribadian baik (21%)	Komunikasi terbuka (8%)	Dibohongi (1%)
Kemauan percaya (21%)	Kemauan Percaya (6%)	Diselingkuhi (1%)
Komunikasi terbuka (12%)	Kepribadian Baik (3%)	-
Tidak pernah bermasalah (10%)	Pernah ada masalah (3%)	-
Lama kebersamaan (5%)	Tidak pernah bermasalah (3%)	-
-	Lama kebersamaan (2%)	-

- Hubungan jarak jauh -
(1%)

Sedangkan terkait persepsi kepercayaan pasangan terhadap diri sendiri menunjukkan bahwa 76% merasa sangat dipercaya, 21% merasa cukup dipercaya, dan 3% merasa kurang dipercaya oleh pasangan. Tidak ada subjek yang merasa tidak dipercaya sama sekali oleh pasangan.



Gambar 3. Prosentase persepsi tingkat kepercayaan pasangan pada diri sendiri

Terdapat berbagai alasan yang membuat individu merasa dipercaya oleh pasangan. Pada tingkatan merasa sangat dipercaya oleh pasangan ditunjukkan dengan alasan 1) komunikasi terbuka, 2) komitmen, 3) kepribadian baik yaitu selalu jujur dan dapat dipercaya oleh pasangan sehingga dinilai bertanggungjawab dan dapat diandalkan oleh pasangan 4) tidak pernah bermasalah, yakni tidak pernah mengecewakan, membohongi apalagi berselingkuh, 5) lama kebersamaan, yakni karena terbukti selalu bersama dan bisa saling memantau.

Pada tingkat cukup dipercaya oleh pasangan memiliki dua makna arah yakni lebih kearah dipercaya dan kearah kurang dipercaya. Tetapi, pada tingkat ini lebih dimaknai kearah dipercaya oleh pasangan. Alasannya 1) komitmen, 2) kepribadian baik, 3) komunikasi terbuka, 4) lama kebersamaan, keempat alasan tersebut memiliki makna sangat dipercaya oleh pasangan. Sedangkan pada alasan 5) perlu konfirmasi ke saudara yakni karena adanya hal-hal yang pasangan perlu melakukan kroscek kepada saudara terkait hal tentang pasangannya dan 6) tidak semua hal dipercaya oleh pasangan, menunjukkan bahwa tidak semua bidang/aspek kehidupan dipercaya dapat membantu dan bekerjasama dengan pasangan dalam menjalankannya.

Pada tingkat kurang dipercaya oleh pasangan terjadi karena 1) sering membohongi, dan diketahui oleh pasangan membuat persepsi terhadap pasangan merasa kurang percaya, 2) banyak teman lawan jenis, adanya teman lawan jenis yang cukup banyak membuat pasangan kurang percaya. Kedua alasan tersebut berdasarkan persepsinya terhadap pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa kekurangan dalam hubungan pernikahan telah disadari sendiri yang membuat merasa kurang dipercaya pasangan.

Tabel 3. Rekapitulasi tema alasan persepsi keterpercayaan diri dari pasangan

Sangat dipercaya (76%)	Cukup dipercaya (21%)	Kurang dipercaya (3%)	
Komunikasi terbuka (20%)	Komitmen (7%)	Sering membohongi (1%)	

Komitmen (20%)	Kepribadian Baik (6%)	Banyak teman lawan jenis (1%)
Kepribadian baik (19%)	Komunikasi terbuka (4%)	-
Tidak pernah bermasalah (11%)	Lama kebersamaan (1%)	-
Lama kebersamaan (3%)	Perlu konfirmasi ke saudara (1%)	-
	Tidak semua hal dipercaya pasangan (1%)	-

Pernikahan cenderung mengandung cinta, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat cinta kepada pasangan pada generasi milenial muslim yang menikah. 73% mengaku merasa sangat cinta kepada pasangannya, 26% merasa cukup cinta kepada pasangan, dan 1% merasa kurang cinta dengan pasangan. Data tersebut menunjukkan bahwa generasi milenial menekankan cinta dalam hubungan. Selain itu, keraguan terhadap pasangan juga dapat memungkinkan terjadi dalam pernikahan. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa 69% tidak pernah meragukan pasangan, dan 31% pernah meragukan pasangan.

Keraguan terhadap pasangan merupakan bagian dari dinamika hubungan pernikahan yang dapat terjadi. Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa alasan yang diungkapkan atas keraguan yang pernah dialami. Diantaranya adalah 1) kurangnya komunikasi (52%), keraguan terjadi karena adanya kesalahpahaman, prasangka yang dimiliki tetapi kemudian tidak terbukti setelah dijalani dan dikomunikasikan lebih baik. Setelah komunikasi diperbaiki dan fakta yang dilihat dapat menghilangkan keraguan yang dirasakan. 2) adanya teman lawan jenis (24%), pasangan yang memiliki teman lawan jenis berpotensi menyebabkan munculnya keraguan dalam hubungan terutama mengenai kesetiaan. 3) pernah selingkuh (14%), yakni adanya peristiwa perselingkuhan menyebabkan adanya keraguan bahwa perselingkuhan tersebut dapat terjadi kembali. 4) jarak jauh (10%) yakni dikarenakan hubungan pernikahan dilalui dengan hubungan jarak jauh menyebabkan mudahnya muncul keraguan terhadap pasangan karena tidak dapat melihat aktivitas pasangan secara langsung dengan *continue*.

Tahap kedua

Pada tahap kedua, untuk memperoleh data secara mendalam dari tahap pertama sehingga dilakukan penelitian kepada subjek 3 pasang suami isteri. Pasangan pertama merupakan pasangan yang telah menjalani pernikahan selama 14 tahun dengan isteri berinisial TH dan suami berinisial MF. Dalam pernikahannya dikarunai dua anak, anak pertama berada dibangku Sekolah Menengah pertama dan anak kedua berada di jenjang Taman Kanak-Kanak. Pasangan ini memiliki hubungan saling percaya satu sama lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh istri:

“menikah itu ladang ibadah, jadi kalau sudah menikah ya harus sama-sama berkomitmen untuk jadi saling percaya, lek (kalau) ndak gitu ya susah, bakal gampang muncul masalah” (w1-i-21102021)

Suami juga mengungkapkan bahwa dirinya sangat mempercayai isteri karena memiliki pribadi yang baik. Sehingga, ketika isteri berkarir sebagai guru dan menempuh Pendidikan strata 2 disamping perannya sebagai seorang ibu dari kedua anaknya juga

tetap diperbolehkan dan ikut memberikan semangat supaya mendapat hasil maksimal. Tidak pernah ada keraguan sedikitpun terhadap isterinya.

“saya mendukung saja kalau isteri sekolah lagi, ndak khawatir apa-apa. Kami menikah juga sudah lama, isteri saya itu orang baik” (w1-s-21102021)

Tidak ada keraguan dalam hal kesetiaan diantaranya keduanya. Karena menikah adalah ladang ibadah dan bukan semata perihal cinta tetapi kesejahteraan keluarga. Mendampingi anak-anak untuk dapat tumbuh menjadi anak yang baik dan mendapatkan Pendidikan yang terbaik adalah keinginan mereka sebagai orang tua.

Permasalahan tentu pernah hadir dalam hubungan pernikahan pasangan pertama ini. Permasalahan yang muncul mengenai pembagian tugas domestik dalam rumah tangga. Dikarenakan keduanya bekerja, istri berharap bahwa suami mampu berbagi tugas rumah tangga dengan baik. Tetapi terkadang suami kurang kooperatif dalam bekerjasama menyelesaikan tugas rumah tangga. Sehingga isteri lebih memilih mengalah dan tidak memperpanjang masalah tersebut. Permasalahan dengan orang ketika tidak pernah hadir dalam rumah tangga pasangan pertama ini.

“saya itu sering jengkel bu, bapak anak-anak itu mesti ndlewer lek diajak tandang jadi saya yang sering ngalah ketimbang rame bu, ya wes ancen bapak gitu, gitu aja biar ndak diambil pusing...” (saya itu sering jengkel bu, bapaknya anak-anak itu selalu lambat/tidak teliti jika diajak mengerjakan sesuatu jadi saya lebih baik mengalah dari pada menjadi bertengkar, karena bapaknya memang sudah begitu karakternya jadi yang saya terima saja...) (w1-i-21102021)

Pasangan kedua adalah pasangan yang menikah dan menjalani pernikahan dengan jarak jauh karena pekerjaan suami di provinsi lain. Isteri berinisial IM berusia 38 tahun adalah ibu dengan tiga anak yang diasuhnya sendiri di rumah bersama seorang nenek, yang terdiri dari 2 laki-laki dan 1 perempuan. Sedangkan suaminya berinisial AN tinggal sendiri di tempat kerja, sehingga setiap hari disetiap waktu luang melakukan telpon atau video call dengan isteri dan anak-anaknya untuk mengetahui segala aktivitas keluarganya. Kepulangan suami juga tidak tentu, bisa 3 bulan sekali hingga paling lama 6 bulan sekali.

Meski menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, isteri sangat percaya kepada suami karena kepercayaan tersebut diyakini sebagai kewajiban dalam menjalani kehidupan rumah tangga terutama dengan jarak jauh. Meski mengasuh anak-anak sendiri juga tidak menjadi kendala besar dalam menjalani kehidupan sehari-hari, walaupun sebagai isteri juga beraktivitas sebagai pendidik di salah satu Lembaga Pendidikan swasta,

“ya ini pilihan hidup saya, saya harus jalani, nikmati, kalau ndak yang susah sendiri nantinya...” (w2-i-23102021)

Komitmen menjadi hal penting dalam hubungan pernikahan pasangan kedua ini. Begitu juga dengan suami yang berusaha bertanggung jawab secara penuh kepada keluarga meski jarak jauh, sehingga setiap hari selalu memastikan tidak ada kekurangan atau kendala apapun yang dialami oleh isteri dan anak-anaknya. Tetapi, diakui bahwa dengan hubungan jarak jauh menjadikan suami lebih protektif kepada isteri, setiap kegiatan isteri harus melalui izin suami bahkan dalam menjalin komunikasi melalui whatsapp harus selalu diketahui suami.

Ida Fitri Shobihah & Achmad Fathoni. *Kepercayaan dan Keterpercayaan Pada Relasi Suami-Isteri Milenial Muslim*

“saya harus tahu apa saja kegiatan isteri dan anak-anak saya, kalau ndak saya akan mudah berpikir macam-macam, malah bikin masalah nanti, sudah seharusnya sebagai suami kan tahu semuanya.” (w2-s-24102021)

Sikap suami yang demikian tidak dianggap masalah bagi isteri, tetapi dimaknai sebagai upaya untuk menjalin komunikasi terbuka sebagai suami isteri sehingga tidak mudah memunculkan permasalahan. Apabila terdapat tanda-tanda akan menyebabkan munculnya masalah maka cenderung salah satu dari pasangan ini mengalah dengan cara diam dan mendengarkan saja atau dengan mengganti topik pembicaraan yang lebih membuat tertawa bersama. Kecurigaan kepada pasangan tentu pernah ada tetapi tidak sampai menyebabkan masalah karena dialihkan dengan keceriaan-keceriaan yang diperoleh dari komunikasi setiap hari.

Selama pernikahan 10 tahun cinta diantara keduanya tetap besar, bahkan sering merasakan kerinduan satu sama lain karena terbatasnya kesempatan untuk bertatap muka secara langsung. Selain itu, kehadiran ketiga anak merupakan alasan lain yang sangat penting bagi keduanya untuk selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam masing-masing peran sebagai suami dan isteri.

Pada pasangan ketiga dengan inisial isteri IF (27 tahun) dan inisial suami AT (27 tahun). Merupakan pasangan yang tinggal serumah dan bekerja dalam satu lembaga. Sehingga baik bertugas sebagai suami isteri maupun bertugas sebagai sesama pendidik selalu bersama dalam satu tempat. Usia pernikahan pasangan ketiga ini adalah 3 tahun dan dikarunia 1 anak laki-laki yang berusia 1,5 tahun.

Pernikahan pasangan ketiga ini dibangun berawal sebagai teman, sehingga kepercayaan terbangun sejak status teman kerja. Komunikasi terbuka merupakan dasar keduanya saling percaya. Segala tugas terkait rumah tangga dimusyawarahkan dan dikerjakan bersama. Sang isteri sangat percaya pada suami dan menghormatinya meski teman sejawat, begitu juga dengan suami yang sangat menghargai isterinya yakni dengan memberikan dan menceritakan semua yang dimiliki dan dialami, satu sama lain juga saling meminta izin jika hendak melakukan segala sesuatu.

“saya sangat percaya dan cinta pada suami, dia adalah teman, partner dalam menjalani kehidupan saat senang maupun susah. Segalanya ia berikan pada saya dengan tulus, mau melakukan apapun juga meminta izin saya dulu” (w3-i-26102021)

“isteri saya itu kalem, meski sepantaran ndak pernah meremehkan saya, sangat menghargai dan terbuka dalam hal apapun, jadi saya juga semakin semangat berusaha untuk selalu bertanggungjawab atas isteri dan anak saya” (w3-s-26102021)

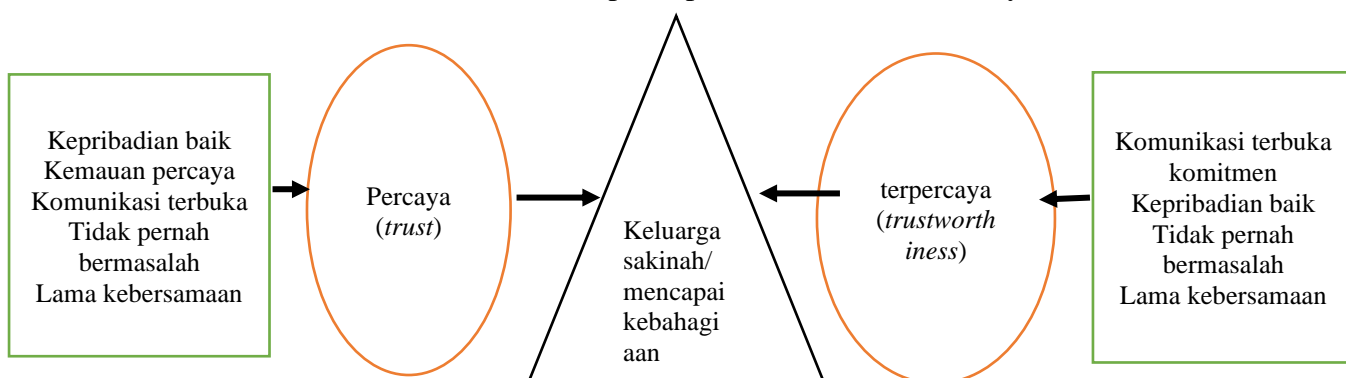
Keraguan pun tidak pernah muncul diantara keduanya. Tetapi rasa jengkel dan marah tidak lepas dari dinamika kehidupan rumah tangga pada pasangan ketiga ini. Hubungan suami isteri yang merupakan partner setiap hari dengan berbagai macam aktivitas yang dilalui bersama, terutama sebagaimana pada pasangan ini sama-sama bekerja tentu rasa lelah juga menghampiri keduanya. Tetapi, setiap pasangan suami isteri yang mampu menghadapi permasalahan yang muncul baik masalah sederhana maupun masalah besar akan mencapai kedamaian kembali.

Dinamika *Trust* dan *Trustworthiness* dalam Relasi Suami-Isteri Milenial Muslim

Pernikahan merupakan hubungan yang bersifat dyadic. Sebagaimana dalam hal percaya dan dipercaya. Keduanya menjadi bagian hal penting dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. Terdapat tiga pola relasi dalam pernikahan yang utuh (tidak berpisah) dilihat berdasarkan *trust* dan *trustworthiness* dalam hubungan suami-isteri.

Pertama, keduanya memiliki kepercayaan yang baik, percaya pada pasangan dan juga dipercaya oleh pasangan. Pada pola relasi ini dapat mengantarkan keluarga pada keluarga sakinah. Pola pertama ini merupakan pola yang paling ideal dan dapat menjadi contoh guna meningkatkan kualitas pernikahan pada pasangan muslim milenial di Indonesia.

Komunikasi terbuka diantara suami isteri (Batoebara, 2018), adanya komitmen untuk saling percaya (Asmarina & Lestari, 2017), memiliki pribadi yang baik seperti amanah yakni menjalankan tugasnya dengan baik (Agung & Husni, 2016); (Munthe & Widyastuti, 2017), tidak adanya masalah perselingkuhan (Itriyah, 2009) menjadi unsur penting dalam membentuk rasa percaya kepada pasangan. Keluarga yang mampu menciptakan hubungan pernikahan dengan adanya saling percaya mampu membantu proses adaptasi kehidupan pernikahan lebih mudah dan mewujudkan keluarga yang tentram (Putri & Lestari, 2015) dan mencapai kepuasan (Paramita & Suarya, 2018).



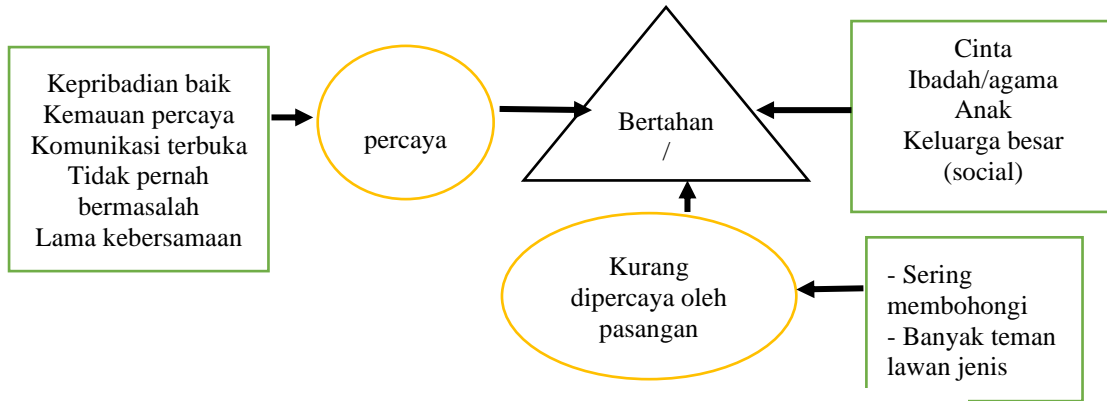
Gambar 5. Pola dinamika *trust* dan *trustworthiness* pada pasangan muslim milenial (positif-positif)

Pola kedua merupakan pola yang memiliki adanya arah tingkat kepercayaan yang berbeda terhadap pasangan. Sebagaimana ketika pasangan percaya terhadap pasangannya tetapi pasangannya tersebut tidak dapat dipercaya dengan baik. Adanya dinamika demikian dapat menunjukkan potensi kurang baik dalam kehidupan rumah yang tangga dijalani. Meskipun pernikahan tetap utuh dapat berpotensi mudahnya timbul permasalahan dalam hubungan suami isteri. Cinta menjadi salah satu alasan penting pada pasangan suami isteri yang pernah mengalami permasalahan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. Sebagaimana yang ditemukan (Raffagnino & Puddu, 2018) bahwa cinta merupakan unsur penting dalam kehidupan berpasangan. Dinamika cinta dapat mempengaruhi bagaimana kesejahteraan kehidupan diri dan pasangan. Dengan adanya cinta juga dapat menghasilkan kasih sayang yang mampu menjadikan adanya kelekatan aman sehingga mencapai kepuasan hubungan (Soraiya dkk., 2016).

Permasalahan merupakan hal yang wajar muncul dalam setiap hubungan. Dalam pola ini, menunjukkan adanya upaya kemampuan menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga sehingga keluarga tetap utuh. Mempertahankan komunikasi terbuka dalam

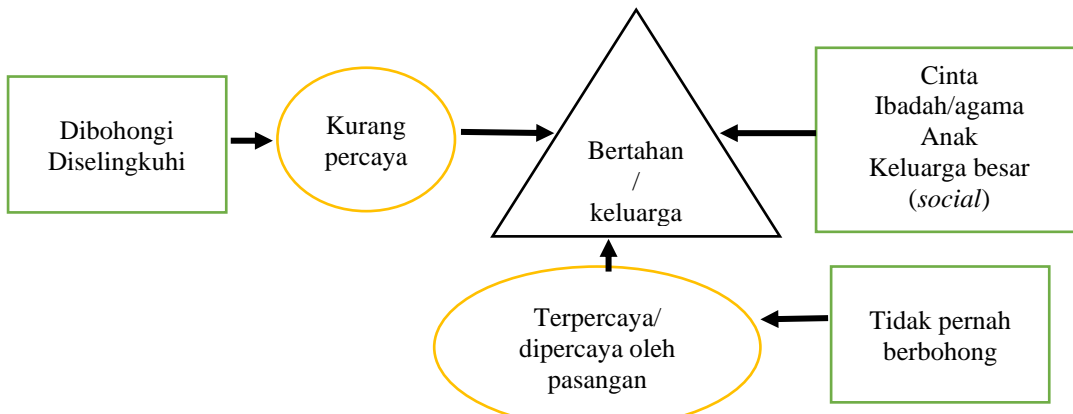
Ida Fitri Shobihah & Achmad Fathoni. *Kepercayaan dan Keterpercayaan Pada Relasi Suami-Isteri Milenial Muslim*

hubungan suami isteri merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan. Hal ini konsisten dengan temuan yang dimiliki oleh Permana dkk. (2020) bahwa terdapat lima hal yang membuat isteri measa dicintai, yakni komunikasi, pemberian hadiah, waktu Bersama keluarga, karakter dan temperamen, dilayani.



Gambar 6. Pola dinamika *trust* dan *trustworthiness* pada pasangan muslim milenial (positif-negatif)

Pola ketiga merupakan hubungan suami isteri yang serupa dengan pola kedua, tetapi pada pola ketiga ini relasi dengan adanya rasa kurang percaya pada pasangan tetapi dirinya masih mempertahankan sebagai pasangan sebagai pasangan terpercaya. Pola ini menunjukkan adanya upaya dan kesadaran diri dalam mempertahankan hubungan pernikahan sehingga tidak mudah terpicu pada tingkah pasangan yang kurang memuaskan.



Gambar 7. Pola dinamika *trust* dan *trustworthiness* pada pasangan muslim milenial (Negatif-positif)

Berdasarkan ketiga pola diatas, menunjukkan bahwa pernikahan dapat bertahan jika terdapat kepercayaan di antara keduanya dan mampu menghadapi permasalahan. Meski dengan berbagai macam pola kehidupan pernikahan dengan kepercayaan maka rumah tangga dapat bertahan dengan baik (Mohsin dkk., 2013). Mampu menghadapi permasalahan diantaranya dengan menerima kesalahan, saling memaafkan dan memiliki kemauan untuk berubah serta mempertahankan keluarga. Apabila tidak dapat menerima kesalahan pasangan maka permasalahan tidak dapat diselesaikan dan berpotensi pada bubarnya pernikahan. Hal ini ditentukan oleh komunikasi yang terjalin di antara keduanya

(Devi, 2016). Masih adanya rasa cinta yang mendorong untuk mempertahankan hubungan pernikahan juga menjadi hal penting yang membuat kesalahan mudah dimaafkan.

Ketika seseorang berupaya untuk mendapatkan percaya kepada pasangan dibutuhkan banyak aspek, tidak cukup dengan ditunjukkan pribadi yang baik seperti jujur dan bertanggungjawab saja, tetapi adanya kemauan untuk saling mempercayai, komunikasi yang terjalin dilakukan secara terbuka satu sama lain (Saidiyah & Julianto, 2016), dan banyaknya momen bersama yang dimiliki menjadi syarat untuk bisa dipercaya oleh pasangan. Tetapi meruntuhkan kepercayaan lebih mudah dengan adanya satu peristiwa saja seperti dibohongi atau diselingkuhi.

Suami atau isteri tentu memiliki aktivitas masing-masing di luar rumah yang tidak dapat saling melihat secara langsung. Aktivitas pasangan di luar rumah tentu menjadi hal penting yang perlu diketahui oleh pasangan. Dinamika ini membutuhkan proses adaptasi bagi pasangan, usia perkawinan menjadi salah satu factor yang dapat mempengaruhi kemampuan beradaptasi, semakin lama usia perkawinan maka cenderung komunikasi semakin baik sehingga mampu beradaptasi dengan baik dan menghilangkan segala prasangka dan kesalahpahaman dalam komunikasi suami isteri (Saidiyah & Julianto, 2016). Komunikasi menjadi unsur penting dalam pernikahan, komunikasi yang baik dapat menentukan kualitas pernikahan (Lavner dkk., 2016); (Plooy & Beer, 2018).

Memaafkan kesalahan pasangan merupakan hal sederhana yang tidak mudah dilakukan. Tetapi ketika terdapat cinta, pertimbangan akan anak yang dimiliki dan masa depan keluarga mendorong suami isteri lebih mudah memaafkan kesalahan pasangan. Sebagaimana yang diungkapkan (Khairani & Purnamasari, 2019), bahwa pasangan mudah memaafkan kesalahan pasangan seperti adanya perselingkuhan adalah karena mempertingkan masa depan anak. Dan seorang isteri lebih mudah memaafkan kesalahan suami daripada sebaliknya.

Pernikahan pada pada pasangan muslim tentu berorientasi pada tercapainya keluarga sakinah. Menikah bagi orang Muslim adalah bagian dari ibadah, sehingga ketika terjadi berbagai permasalahan maka pasangan muslim mengusahkan solusi untuk mempertahankan pernikahan sebagai bagian dari ibadahnya. Dalam berbagai permasalahan yang dihadapi akan berakhir pada ketentraman keluarga dengan hubungan penuh cinta dan kasih sayang (Supriatna, 2009).

KESIMPULAN

Trust dan *trustworthiness* dalam hubungan pasangan muslim milenial secara psikologis merupakan dua hal yang saling berkaitan dan menentukan keberlangsungan rumah tangga yang dibangun. Apabila keduanya memiliki arah yang positif maka dapat memberikan dampak positif dalam masa depan keluarga. Apabila salah satunya menunjukkan arah negatif maka dapat menimbulkan permasalahan tetapi tetap bisa menunjukkan keutuhan keluarga. Apabila keduanya arah negatif maka hubungan pernikahan berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M., & Husni, D. (2016). Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 194–206. <https://doi.org/10.22146/jpsi.11233>

Ida Fitri Shobihah & Achmad Fathoni. *Kepercayaan dan Keterpercayaan Pada Relasi Suami-Isteri Milenial Muslim*

- Aini, H., & Afdal. (2020). Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.24036/4.24372>
- Al-Hasyimi, A. M. (2009). *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari Dan Muslim*. Gema Insani.
- Asmarina, N. L. P. G. M., & Lestari, M. D. (2017). Gambaran Kepercayaan, Komitmen Pernikahan dan Kepuasan Hubungan Seksual Pada Isteri dengan Suami yang Bekerja di Kapal Pesiar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 239–249. <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i02.p02>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Erlangga.
- Batoebara, M. U. (2018). Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan dengan Melalui Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 57. <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i57.144>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Devi, D. F. (2016). Mengatasi Masalah Komunikasi dalam Keluarga Melalui Strategi Family Therapy. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 2(2).
- George, D., Luo, S., Webb, J., Pugh, J., Martinez, A., & Foulston, J. (2015). Couple Similarity on Stimulus Characteristics and Marital Satisfaction. *Personality and Individual Differences*, 86, 126–131. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.06.005>
- Harahap, S. (2019). *Ensiklopedia Akidah Islam*. Kencana.
- Itriyah. (2009). Hubungan Antara Kepercayaan Antar Pasangan dan Lamanya Usia Perkawinan dengan Penyesuaian Perkawinan. *Jurnal ilmiah Psyche*, 3(1).
- Khairani, M., & Purnamasari, D. (2019). Pemaafan Pada Individu yang Mengalami Perselingkuhan dalam Pernikahan. *An Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, 13(1), 35–43.
- Kim, U., Yang, K., & Hwang, K. (2010). *Indigenous and Cultural Psychology*. Pustaka Pelajar.
- Lavner, J. A., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2016). Does Couples' Communication Predict Marital Satisfaction, or Does Marital Satisfaction Predict Communication? *J Marriage Fam*, 78(3), 680–694. <https://doi.org/10.1111/jomf.12301>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Predana Media Group.
- Mohsin, A., Adnan, A., Sultan, S., & Sabira, S. (2013). Role of Trust In Marital Satisfaction Among Single and Dual-Career Couples. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(1). <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2013.339>
- Munthe, R. A., & Widyastuti, A. (2017). Saudara Yang Amanah: Tinjauan Psikologi Indijinus. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 25–34. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.3>
- Nasution, K. (2009). *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Muslim*. Academia & Tazzafa.
- Paramita, N. K. P., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal dan Ekpresi Emosi Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Perempuan di Usia Dewasa Madya. *Jurnal Psikologi Udayana, Edisi Khusus*, 16–28.
- Permana, I. M. Y., Suriyah, E. A., & Aryanata, N. T. (2020). Bahasa Cinta Perempuan: Penelitian Fenomenologik Hal Yang Membuat Isteri Merasa Dicitai. *Personifikasi*, 11(1).

- Plooy, K. du, & Beer, R. de. (2018). Effective Interaction: Communication and High Level of Marital Satisfaction. *Journal of Psychology in Africa*, 28(2), 161–167. <https://doi.org/10.1080/14330237.2018.1435041>
- Pramudito, A. A. (2019). *Dinamika Pembentukan Kembali Kepercayaan dan Keterpercayaan Pada Relasi Perkawinan Pasca Terungkapnya Perselingkuhan* [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Isteri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Raffagnino, R., & Puddu, L. (2018). Love Styles in Couple Relationships: A Literatur Review. *Open Journal of Social Sciences*, 6, 307–330. <https://doi.org/10.4236/jss.2018.612027>
- Ramadhini, S., & Hendriani, W. (2015). Gambaran Trust Pada Wanita Dewasa Awal yang Sedang Mengalami Long Distance Marriage. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(1).
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Mark P. Zanna. (1985). Trust in Close Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(1), 95–112. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.49.1.95>
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2016). Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Isteri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 15(2). <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedi Al-Quran: Kajian Kosakata*. Lentera Hati.
- Shuhari, M. H., Hamat, M. F., Basri, M. N. H., Khairuldin, W. M. K. F. W., Wahab, M. R., Alwi, E. A. Z. E., & Mamat, A. (2019). Concept of Al-Amanah (Trustworthiness) and Al-Mas'uliyah (Responsibility) for Human's Character from Ethical Islamic Perspective. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 22(1).
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Aceh. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 15(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.36-42>
- Supriatna. (2009). Mempersiapkan Keluarga Sakinah. *Al Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1).
- Suryadi, D. (2013). *Trustworthiness in Relationship: Recent Study on Social Behavior* [Disertasi]. Universitas Tarumanegara.
- Suryani, I. (2017). *Pola Komunikasi Suami Terhadap Isteri Pada Pasangan Poligami*. UIN Sumatera Utara.
- Weber, L. R., & Carter, A. L. (2003). *The Social Construction of Trust*. Spinger.